

Bentuk dan Makna Lukisan Bertemakan Ekspresi Wajah Negeriku

Hatmi Negria Taruan¹, Susandro²

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia.

E-mail: hatminegriataruan@isbiaceh.ac.id, susandro@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2021-03-01

Review: 2021-03-19

Review: 2021-07-06

Accepted: 2021-07-12

Published : 2021-07-14

KEYWORDS

Wajah; Ekspresionis; Interpretasi; Makna.

CORRESPONDENCE

E-mail: hatminegriataruan@isbiaceh.ac.id

ABSTRACT

Setiap wajah menggambarkan rupa yang beragam seperti sedih, gembira, takut, marah dan sebagainya. Namun ekspresi demikian tidaklah menampak di atas kanvas sebagaimana wajarnya dalam bentuk rupa ekspresionis. Bentuk yang telah terdistorsi itupun mendapat berbagai pemaknaan dari penikmatnya yang dapat mengisi ruang kosong dari karya. Artikel ini bertujuan memaparkan bentuk serta makna yang digagas oleh senimannya. Metode yang digunakan yaitu berlandaskan pada ingatan, menyelidik catatan-catatan sepanjang proses serta mengamati karya secara langsung. Proses pemaknaan bersandar pada teori interpretasi Paul Riceour yang bersandar pada tanda dan simbol yang dianggap sebagai teks. Hasil penelitian ini ialah makna-makna yang terbaca masih pada karya menunjukkan kondisi sebagaimana realitanya, meski tidak lagi disajikan dengan rupa sebagaimana realitasnya.

PENGANTAR

Sejak awal kemerdekaan hingga masa-masa reformasi sekarang, selama rentang waktu itu posisi kesenian berada pada wilayah yang dimarjinalkan (Saidi, 2008). Marjinalisasi demikian tidak hanya tertuju pada kesenian, melainkan juga merambah kehidupan masyarakat pada umumnya. Selain kondisi tersebut dapat dilihat dari situasi masyarakat dalam lingkup yang lebih luas, bagaimana kondisi ekonomi terutama, juga akan terasa lebih tragis bila menyoroti pada selingkup wajah masyarakat tersebut. Ekspresi wajah

mengandung kekuatan atau daya dalam menyampaikan perasaan terdalam seseorang, yang juga dapat mewakili perasaan atau kondisi masyarakat banyak. Atas dasar demikian, sekiranya manusia adalah subjek dan menjadi isu sentral dalam seni (Harissman, 2019).

Wajah merupakan bagian dari tubuh manusia yang meliputi wilayah dahi hingga dagu, termasuk rambut, alis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, gigi, dan kulit. Rupa wajah dapat berubah bentuk, menciptakan ekspresi-ekspresi yang beragam. Ekspresi wajah tersebut mewujud didorong oleh kondisi perasaan manusia, baik itu

sedih, gembira, takut, marah dan sebagainya. Tanda-tanda wajah tidak ada yang sama pada setiap manusia, yang ada adalah tanda-tanda ekspresi wajah sedih, gembira, takut, marah (Synott, 2007). Dengan kata lain, tidak ada dua wajah yang persis sama. Oleh karena itu, berdasarkan wajahlah orang-orang dapat saling mengenal, tentunya juga untuk mengenal diri sendiri.

Wajah sangat berpengaruh dalam kehidupan, wajah manusia dapat diinterpretasikan dengan dua macam, kepedulian wajah dan kebutuhan wajah. Kepedulian wajah berkaitan dengan baik wajah seseorang maupun wajah orang lain. Sedangkan kebutuhan akan wajah, terdapat kepentingan diri sendiri dan melupakan kepentingan orang lain, dalam artian lebih mementingkan diri sendiri.

Kepedulian wajah, contohnya ketika bertemu dengan orang yang belum kita kenal, kita akan selalu berusaha menjaga wajah dan bersikap santun agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Kebutuhan wajah, contohnya ada sebagian orang yang tidak suka pendapat orang lain, dalam artian, kebenaran hanya miliknya, lebih mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga memaksakan orang lain berpihak kepadanya.

Kebutuhan tentang wajah ada dua, kebutuhan wajah positif dan kebutuhan wajah negatif. Kebutuhan wajah positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang lain, sedangkan kebutuhan wajah

negatif (*negative face*) merujuk pada keinginan berkausa, untuk memiliki otonomi yang tidak dikekang (Teuku Kemal Fasya, Abdul Akhyar Nasution, 2006). Dalam artian wajah positif atau *positive face* adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang-orang dalam hidup kita. Sedangkan wajah negatif adalah suatu ekspresi wajah, yang ingin lebih diberi perhatian, mementingkan diri sendiri dalam suatu masyarakat. Alo Liliweri dalam *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* mengatakan: “wajah negatif adalah suatu ekspresi wajah yang bermuka asam, menakutkan, mencemaskan, mengejutkan, kepada orang lain sehingga mengganggu daya pandang orang lain (Liliweri, 2003).”

Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa wajah negatif adalah wajah yang kurang baik atau ekspresi seseorang yang tidak harmoni dan dapat menimbulkan suatu kesan yang kurang baik dalam suatu ekspresi yang memberi kesan menakutkan. Bentuk ekspresi wajah negatif ini akan dilukiskan sebagai objek lukisan ekspresionisme. Objek ini dimaknai sebagai fenomena-fenomena kehidupan budaya, atau perilaku manusia dalam sosial, politik, ekonomi yang terjadi dalam masyarakat di negeri Indonesia. Sebelum itu, banyak pelukis-pelukis yang mengangkat tema tentang alam dan keindahannya (Hasibuan, 2019).

Dalam hal ini akan membahas ekspresi Wajah negatif atau *negatif face*. Wujud negeriku yang diekspresikan adalah keadaan dan kondisi

yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kejadian-kejadian itu mewujudkan fenomena sosial kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Fenomena sosial tersebut diekspresikan seperti kondisi yang tidak tertata, seperti lingkungan seni yang memprihatinkan, akan tetapi fenomena tersebut dilukis seperti contoh ekspresi yang tidak terkontrol oleh bentuk.

Eksresi wajah negatif bagian dari suatu keadaan mengenai kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini, dalam hal fenomena sosial pada bagian yang buruk, atau masalah fenomena sosial yang tidak diinginkan di negeri Indonesia ini.

Ekspresi wajah muncul dari adanya interaksi dengan orang lain. Lebih jauh, ekspresi wajah dalam hal kebudayaan memungkinkan mempengaruhi identitas bangsa lain. Orang akan membawa citra ekspresi yang mereka presentasikan kepada orang lain sebagaimana kebiasaan, dalam arti lain bagaimana mempersepsikan diri kita dan bagaimana orang lain mempersepsi kita merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Melalui ekspresi wajah, kita bisa berkomunikasi antar budaya dalam sitem sosial yang berbeda.

Sistem sosial merupakan bentuk abstraksi dari sistem budaya dan sistem budaya merupakan bentuk konkritisasi dari sistem sosial. Jadi apa yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk abstraksi dari budaya Indonesia. Tapi, sekarang ini sosial budaya Indonesia sudah terkena imbas dari pengaruh globalisasi yang mengakibatkan

perubahan kehidupan manusia. Ada anggapan bahwa globalisasi mengancam dan dapat merusak tatanan kehidupan heterogenitas budaya lokal dengan mengabaikan keragaman dan kearifan lokal untuk menuju pada universalitas (Budi Setyaningrum, 2018).

Kehidupan manusia bagian dari perilaku suatu masyarakat, dalam hal ini lebih berat kepada perbuatan yang buruk, yang melanggar hukum dalam masyarakat Indonesia seperti: korupsi, demo, perang saudara, pembunuhan, pencurian dll, sehingga timbullah beberapa masalah dari fenomena sosial yang tidak diinginkan di negeri Indonesia ini. Berikut adalah dampak negatif terhadap sosial budaya: menimbulkan perubahan dalam gaya hidup, yang mengarah kepada masyarakat yang konsumtif komersial mengakibatkan ekonomi yang kurang seimbang yang menimbulkan kemiskinan, susahnyalah lapangan kerja akan menimbulkan pengangguran dan pencurian, pembunuhan. Terjadinya kesenjangan budaya dengan munculnya dua kecenderungan yang kontradiktif. Sebagai akibat kemajuan teknologi, dan proses globalisasi yang membawa budaya barat, serta kecenderungan melecehkan nilai-nilai budaya tradisional, munculnya gerakan-gerakan tanpa ada rasa nasionalis bangsa, seperti lebih mementingkan kekuasaan, jabatan, politik yang kotor dll, dari pada rakyat yang sangat membutuhkan pertolongan. Proses globalisasi yang ganas telah melahirkan sedikit

pemenang dan banyak pecundang, pada negara indonesia.

Perkembangan seni rupa selalu bersifat dinamis, bergerak dan beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Sucitra, 2019). Berdasarkan uraian di atas sangat penting mengangkat tema fenomena ini dalam penciptaan karya seni lukis. Dengan artian mengungkap fenomena kehidupan manusia tentang perbuatan yang buruk, atau mengajak manusia dari hal yang buruk menuju yang baik. Melalui penciptaan seni lukis sangat cocok untuk menyampaikan pesan, dalam hal ini bahwa seni lukis bagian dari suatu ungkapan perasaan dari seorang penciptanya dengan cara yang sangat halus, atau ekspresi individualitas seorang seniman. Penggambaran dan mengembangkan suatu ekspresi wajah manusia, dengan bentuk karya seni lukis ekspresionis. Karena ekspresionis suatu gaya seni yang menggambarkan perasaan subyektif seorang seniman atau ungkapan rasa, desakan yang lebih kuat dan lebih dipahami berupa, dari bentuk yang nyata menuju distorsi bentuk, desakan tersebut digerakkan oleh emosi perasaan atau sensasi.

Berdasarkan uraian singkat di atas, cukup menarik untuk mengangkat fenomena di atas sebagai tema dalam penciptaan karya seni lukis, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Hatmi Negria Taruan yang berjudul “*Ekspresi Wajah Negeriku*”. Dengan artian mengungkap fenomena kehidupan manusia tentang perbuatan

yang buruk atau mengajak manusia dari hal yang buruk menuju yang baik melalui penciptaan seni lukis. Karena seni lukis merupakan bagian dari suatu ungkapan perasaan seorang penciptanya dengan cara yang halus sebagai ekspresi individualitas seorang seniman. Melalui karya seni lukis, penggambaran suatu ekspresi wajah manusia akan terlihat tidak sewajarnya, karena melalui proses stilisasi yang merupakan bentuk atau ciri karya seni lukis ekspresionis. Ekspresionisme ialah kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam. Dengan kata lain, ekspresionisme merupakan aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana seperti kesedihan, kekerasan, atau tekanan batin yang berat (Sp, 2000). Gaya demikianlah yang menjadi pijakan Hatmi dalam proses penciptaan karya lukisnya. Karena kreatifitas menjadi keniscayaan dalam berkesnian, tanpa laku kreatif kesenian akan membosankan (Junaedi & Hidayat, 2020).

Namun, sebagaimana telah disinggung di atas, dengan berpijak pada gaya ini, bentuk lukisan yang dihasilkan pun akan lebih menguras pikiran penikmatnya, khususnya terkait dengan tanda-tanda yang dihadirkan di atas kanvas. Tentu tanda yang dimaksud hanya sepenuhnya dapat dipahami oleh Hatmi sebagai penciptanya, lalu bagaimana dengan penikmatnya? Dengan penulis sadari, di satu sisi, pemahaman penikmat suatu karya tidak mutlak sama dengan senimannya. Karena dalam ranah kesenian,

dinamika berkesian akan sangat dinamis apabila ada dialektika antara seniman dan penonton. Artinya penonton diharapkan menjadi penonton aktif dengan mampu menyampaikan pandangannya atas suatu karya. Karena lebih jauh, bagaimana penerimaan atau pandangan penonton dapat mempengaruhi proses kreatif seniman pada masa berikutnya. Namun, tanpa bermaksud mendikte, artikel ini bertujuan memaparkan maksud dari suatu karya dimulai dari bagaimana pandangan seniman atau penciptanya terhadap karyanya. Dengan harapan dapat memantik ruang-ruang diskusi antara penikmat dengan seniman, atau di antara penikmat dengan penikmat lainnya. Paparan akan difokuskan pada bentuk dan makna beberapa karya seni lukis yang dirangkum dengan tema “*Ekspresi Wajah Negeriku*”, dipamerkan pada tahun 2014 di ISI Padangpanjang.

Berdasarkan maksud di atas, penulis menggunakan teori interpretasi. Dalam pengertian umum, interpretasi merupakan suatu upaya dalam menafsirkan makna, pengertian, kesan, asumsi, bahkan pandangan-pandangan yang bersifat teoritis. Dengan kata lain suatu upaya dalam memahami perihal tertentu. Teori ini kemudian digunakan untuk memahami beberapa lukisan Hatmi yang berjudul “*Ekspresi Wajah Negeriku*”. Teori interpretasi yang penulis maksud berpijak pada tokoh yang menggagas teori tersebut yaitu Paul Ricoeur. Menurut Parmer dalam Ripase Nostanta Br. Purba, Paul

Ricoeur mengarahkan penafsirannya pada tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks (Purba, 2021). Metode yang digunakan yaitu mengandalkan ingatan penulis, karena proses penciptaan dan pameran karya berlangsung beberapa tahun silam. Di samping itu, penulis juga mengandalkan catatan pribadi beserta juga foto-foto terkait proses. Namun sekiranya pencatatan kembali atas bentuk dan makna atas karya “*Ekspresi Wajah Negeriku*” tidak begitu menghadapi persoalan yang berarti, karena di satu sisi penulis sendiri bertindak sebagai penulis artikel ini, sedangkan di lain sisi, penulis sendiri jugalah yang bertindak sebagai pelukis yang dimaksud. Menurut Putri, karya seni dibuat atau diciptakan bukan sekadar untuk ditampilkan, dilihat dan didengar saja, tetapi harus penuh dengan gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan serta pengalaman tertentu yang hendak dikomunikasikan senimannya (Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukisan yang dibahas lebih lanjut berjumlah delapan karya. Paparan melingkupi perihal material yang terdapat pada karya seperti pemilihan kayu kanvas, kain kanvas, cat dan juga warnanya, serta kuas dan lain sebagainya. Seterusnya pembahasan menyinggung objek lukisan, yaitu rupa wajah dan disertai dengan tasir atasnya. Tafsir yang dipaparkan berdasarkan pembacaan atas lukisan dan

kerterkaitannya dengan fenomena yang telah atau sedang terjadi di tengah masyarakat. Tafsir yang dimaksud bertujuan sebagai pengantar bagi penikmat, maka dari itu maknanya tidak bersifat mutlak.

1. Karya berjudul “BERMULUT DUA”



Ukuran dan tahun: 120x140 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya ini berukuran 120x140 cm dengan media akrilik pada kanvas, dibuat pada tahun 2014. Penggunaan warna pada karya cenderung menggunakan warna merah kusam yang menggambarkan suasana murung dan sedih. Karya yang berjudul “*Bermulut Dua*” merupakan sebetuk wajah manusia yang terfokus pada mata yang tampak sayu. Mata bagian kanan lebih besar dibanding bagian kiri, tatapannya mengarah lurus ke depan dengan sorotan yang terkesan memperhatikan.

Wajah yang digambarkan adalah suatu gambaran ekspresi masyarakat, bukan perorangan. Guna menunjang kesuraman yang

terlihat pada ekspresi demikian, maka pada bagian latar belakang digunakan pula warna merah, biru, hitam dan coklat. Di samping itu, juga dipenuhi dengan coretan-coretan di mana bentuk wajah terlihat lebih absurd atau tidak beraturan. Sedangkan pada bagian mulut dilukis dengan dua mulut yang kemudian diberi warna lebih merah.

Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna merah dan coklat. Sedangkan pada bagian telinga digambarkan dengan bentuk yang telah didistorsi, dengan warna sedikit lebih kemerahan. Adapun teknik yang dipakai menggunakan teknik pointilis atau titik-titik dengan bantuan kuas, jari tangan dan teknik plakat dan *impasto* serta kerok, dengan media campuran pada kanvas.

Karya yang berjudul ‘*Bermulut Dua*’ ini merupakan sebetuk wajah manusia memakai peci dengan gambar burung garuda, bermata sayu, telinga melebar dan bermulut dua dengan pewarnaan yang terlihat kusam. Warna yang menggambarkan suasana murung, sedih, dan ketertekanan dengan maksud menunjukkan dampak dari suatu kehancuran di balik semangat rakyat bersebab janji-janji yang dilontarkan pemimpin yang bermulut dua.

Sekiranya makna demikian cukup relevan apabila merujuk pada realitas bagaimana calon pemimpin berkampanye, menjanjikan berbagai kenikmatan hidup aman, nyaman, dan sejahtera, namun pada akhir cerita janji tersebut

hanyalah ilusi semata. Ironisnya, fenomena demikian bukanlah sesuatu yang baru terjadi, yang dampaknya dirasa langsung oleh masyarakat. Hampir di setiap pergantian pemimpin, baik itu di tingkat nasional dan daerah, tidak sedikit keluar umpatan, kekesalan, kekecewaan dari mulut masyarakat yang tertuju pada pemimpin terpilih. Namun, meskipun janji-janji dilontarkan berulang kali dan berulang kali pula masyarakat didustai, pada akhirnya calon pemimpin dengan watak yang (kalaupun tidak mirip) hampir sama, selalu mendapat tempat untuk memimpin negeri ini, yang dipilih pula oleh masyarakat itu sendiri. Lebih jauh, seolah putaran alur demikian telah menjadi lajur yang tidak dapat dihindari. Masyarakat tidak hanya terperangkap oleh janji-janji yang diumbar para politisi, melainkan juga dengan keputusan yang mereka ambil sendiri.

2. Karya berjudul “TATAPAN KOSONG”



Ukuran dan tahun: 120x150 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya ini berukuran 120x150 cm, dengan media akrilik, carcoal, serbuk kertas pada kanvas, yang dibuat pada tahun 2014. Bentuk

karya ini cenderung menggunakan warna merah yang semakin menajamkan suasana suram, senada pula dengan lukisan sebelumnya. Penggambaran bentuk wajah jelas terlihat mengalami perubahan dari segi bentuk dan proporsi. Dengan kata lain, tidak menampilkan wajah secara keseluruhan dan sebagaimana mestinya. Karya yang berjudul “*Tatapangan Kosong*” ini sebetuk wajah manusia dengan warna merah yang menghadap ke depan atau dengan kata lain posisi tegak lurus ke arah depan serta mata melotot terbuka lebar. Rupa wajah yang terdapat dalam frame hanya sebatas sebagian kening, mata, dan hidung.

Pada bagian latar belakang terdapat warna coklat, bagian wajah dipenuhi dengan coretan-coretan dan garis-garis yang dibuat secara spontanitas. Sedangkan pada bagian mulut diwarnai sedikit lebih gelap hingga tidak kelihatan sama sekali. Warna yang dihadirkan pada lukisan ini dominan menggunakan warna merah dan putih. Di samping itu juga menggunakan warna hitam, hijau, dan kuning. Adapun teknik yang dipakai yaitu menggunakan teknik pointilis atau titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok, dengan media campuran pada kanvas.

Secara visual penggambaran wajah dalam karya ini berupa wajah manusia dengan mata yang melotot. Maksud pada karya ini merupakan gambaran dari amarah rakyat, kekesalan, kekecewaan dan bahkan kebencian terhadap tindak-tanduk pemimpin yang tidak adil

dan kurang tanggap terhadap masalah yang tengah dialami oleh rakyatnya. Sikap acuh pemimpin yang demikian pula pada akhirnya memantik munculnya perilaku masyarakat menjadi anarkis. Terutama sekali emosi (perasaan) seperti sedih, kecewa, gusar, marah dan sebagainya tergambar jelas dari pilihan garis dan warna.

Pemilihan bentuk wajah yang dipadatkan sebagaimana terdapat pada frame atau gambar, bertujuan agar gambar dapat lebih terfokus pada raut muka, terutama yang ada di sekitar mata. Karena mata lebih dominan memancarkan emosi dibanding indra lainnya yang ada pada tubuh. Tidak hanya emosi, mata juga dapat menjadi media pengantar informasi bagi yang melihatnya (penikmat karya seni). Maka dari itu, frame objek dengan sengaja dipadatkan agar emosi maupun informasi dapat terbaca oleh penikmatnya.

3. Karya berjudul “TERJERAT”



Ukuran dan tahun: 121x175 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya yang berjudul “*Terjerat*” menggambarkan sebagian wajah manusia dengan warna merah sedang menghadap ke depan dengan posisi miring ke arah samping kanan, serta mata yang tampak sedikit sayup terbuka. Begitu pula dengan mulut, nampak terbuka cukup lebar, seolah sedang berteriak atau mengerang kesakitan. Pada latar belakang diwarnai coklat tua dan dipenuhi dengan coretan-coretan dan garis-garis spontanitas; garis-garis lurus putih yang juga berbentuk persegi empat. Sedangkan pada bagian mulut menggunakan pewarnaan yang sedikit lebih gelap dengan gambaran tangan-tangan yang seolah menggapai di bawah dagu. Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna merah. Adapun teknik yang dipakai menggunakan teknik pointilis atau titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok, yang digarap pada tahun 2014, berukuran 121 x 175 cm dengan media campuran pada kanvas.

Karya ini menggambarkan sesosok wajah manusia dan beberapa tangan dengan kuku putih-panjang. Wajah terlihat seolah sedang mengalami sesuatu yang begitu menyakitkan. Kondisi demikian dapat dilihat dari sorotan mata dan mulut yang terbuka. Karya ini diberi judul “*Terjerat*”, dalam artian masuk ke dalam perangkat atau sistem yang harus ditaati dalam suatu masyarakat. Namun ironisnya, sistem itu sendiri dipergunakan sebagai alat bagi kepala suku, pimpinan, pejabat dan semacamnya untuk kepentingan diri sendiri. Situasi tragis demikian dapat dilihat dari tangan-tangan bertaring yang seolah berusaha menggapai untuk mencakar atau menggerayangi wajah yang nampak kesakitan.

Berbeda dengan dua gambar sebelumnya, yang tidak menunjukkan emosi secara ekspresif, lukisan ini justru seperti puncak kesakitan atau penderitaan yang tidak lagi tertahankan. Tentunya kesakitan yang dialami oleh masyarakat atas apa yang telah dilakukan oleh pemerintah, pejabat atau pemimpin negara, yang dampak buruknya berimbas pada masyarakat. Kesakitan yang tengah dialami terasa lebih ganas bila mengamati tangan-tangan yang coba menjangkau wajah tersebut. Seolah rasa sakit yang dialami belum juga cukup bagi masyarakat, ditambah tangan yang menggerayangi seolah masyarakat tidak pernah lepas dari penderitaan; himpitan ekonomi, politik, dan sosial.

4. Karya berjudul “KETERPAKSAAN”



Ukuran dan tahun: 120x120 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya yang berjudul “*Keterpaksaan*” menggambarkan sebagian wajah manusia tanpa rambut, sedangkan bagian kepala sedikit terpotong. Kombinasi warna yang digunakan yaitu warna merah tua, coklat kekuning-kuningan, warna kuning, putih dan hitam, dengan posisi sedang menghadap ke depan dengan mata tertutup.

Pada karya ini, wajah yang digambarkan cenderung lebih ekspresif. Bagian latar belakang menggunakan warna merah dan putih serta dipenuhi dengan coretan-coretan dan garis-garis yang tidak beraturan atau biasa disebut dengan spontanitas. Sedangkan pada bagian mulut tampak sedikit tersenyum, dan pada bagian bawah mulut terlihat goresan warna merah dan putih yang memanjang. Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna merah, coklat, dan kuning. Adapun teknik yang diaplikasikan yaitu teknik pointilis atau

titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok. Di samping itu juga menggunakan media campuran pada kanvas.

Secara keseluruhan bentuk rupa dalam karya ini menampilkan sesosok wajah manusia dengan mata tertutup dan sedikit senyuman. Ekspresi wajah demikian mengesankan seolah menahan sesuatu atau dengan kata lain menunjukkan ekspresi wajah yang tertekan atau ekspresi wajah yang dipaksakan. Kurang lebih masih dalam maksud yang sama dengan lukisan sebelumnya yaitu dalam artian adanya suatu tuntutan yang setiap orang harus menaati suatu sistem yang ada dalam suatu lingkungan tertentu, namun sistem tersebut tidak memberi kenyamanan, kesejahteraan pada masyarakat.

Ekspresi demikian seumpama pemaafuman atau maklumat atas kondisi yang berulang kali terjadi. Suatu kondisi yang tidak berimbang dan tentunya sangat merugikan masyarakat, namun menguntungkan para pejabat yang nota bene hendaknya mewakili rakyat. Contoh yang dapat ditarik misalnya terkait impor bahan pangan dan semacamnya. Apabila pemerintah menerapkan kebijakan untuk mengimpor (katakanlah beras) dalam jumlah yang besar, maka tentunya keberadaan beras impor tersebut menjadi bahan tandingan yang tertuju pada para petani. Ditambah, harga barang atau bahan impor cukup lebih murah dibanding bahan lokal, maka tentu saja akan menekan daya beli masyarakat untuk membeli bahan lokal. Kecenderungan pemerintah mengambil solusi

instan untuk menutupi permasalahan internal, seperti impor bahan yang disebutkan di atas.

Begitu pula dengan banyak persoalan lainnya. Jalan pintas seringkali diambil untuk menutupi permasalahan, bukan untuk menghilangkan masalah. Oleh karenanya, masalah yang ada tidak pernah berkesudahan, karena muncul masalah baru yang merupakat akibat dari upaya untuk menutup masalah sebelumnya. Misalnya terkait pada impor tadi, biasanya impor dilakukan apabila sedikitnya persediaan bahan pada suatu negara, maka jalan pintas yang umumnya diambil ialah dengan melakukan impor bahan dari negeri asing. Namun langkah yang seyogianya diambil oleh pemerintah ialah bagaimana caranya meningkatkan produksi bahan di dalam negeri, sangat jarang ditindaklanjuti dengan cukup serius. Fenomena semacam itu terjadi berulang kali, sehingga menjadi kebiasaan yang mau-tidak-mau atau suka-tidak-suka tetap dijalani.

5. Karya berjudul “SERIBU WAJAH DEMI HIDUP”



Ukuran dan tahun: 140x200 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya berjudul “*Seribu Wajah Demi Hidup*” terdiri dari beberapa bagian wajah manusia yang dipadukan menjadi satu objek, sebagaimana terlihat pada gambar di atas. Sebagian bentuk mata terlihat menatap sayu, namun tajam. Sebagiannya lagi terlihat mata yang melotot dan lebih terbuka lebar. Sedangkan tatapan keseluruhan mata cenderung mengarah lurus ke depan. Warna karya tersebut didominasi dengan coklat, merah, dan hitam, ditambah warna putih sebagai penegas jatuh cahaya pada gambar. Beberapa sorotan mata terbuka lebar tetapi masih terlihat sedikit memperhatikan serta beberapa mulut dengan bentuk yang berbeda-beda.

Wajah yang digambarkan adalah suatu wajah manusia yang didistorsi atau sedikit berlebihan dari yang sewajarnya. Di samping itu, bagian latar belakang diwarnai dengan hijau monokrom. Sedangkan telinga memiliki ukuran lebih memanjang dan melebar dengan pewarnaan sedikit lebih gelap dibanding warna bagian wajah.

Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna coklat dan menghadirkan tekstur dominan nyata. Adapun teknik yang dipakai menggunakan teknik bermacam-macam seperti: pointilis atau titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok, dan juga dengan media campuran pada kanvas.

Dari gabungan beberapa wajah manusia menjadi satu, dengan bermacam-macam ekspresi, telinga melebar, mata sayu, ada mata yang melotot, mulut yang tertutup dan terbuka. Dalam hal ini dapat dirasakan apa yang dipancarkan visual tersebut, dengan arti suatu gambaran untuk bisa menjalani hidup sangat membutuhkan suatu perjuangan dengan berbagai cara. Singkat kata karya berjudul ‘*Seribu Wajah Demi Hidup*’ ini dimaksudkan bahwa apapun rintangan hidup terutama sebagaimana yang dialami masyarakat termarjinalkan atau rakyat kecil, mau-tidak-mau harus dijalani demi kehidupan di masa sekarang dan yang akan datang. Oleh karenanya, berbagai cara pun patut dilakukan agar dapat bertahan terutama di tengah himpitan ekonomi.

Namun bagi sebagian masyarakat, tidak semua cara patut untuk dilakukan demi bertahan hidup. Tidak sedikit pula masyarakat kecil yang tidak dapat dibutakan matanya oleh kesenangan duniawi. Namun sebaliknya, tidak sedikit pula masyarakat hanyut dengan kesenangan sesaat demikian. Pada realitasnya, sangat disayangkan, banyak masyarakat terjebak (terutama dari

kalangan bawah) dengan ilusi materialistik sehingga melakukan segala cara untuk dapat menjangkaunya.

6. Karya berjudul “AMARAH”



Ukuran dan tahun: 126x130 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya berjudul “*Amarah*” terdiri dari bagian wajah manusia dengan mata melotot lebih terbuka lebar yang mengarah lurus ke depan dengan posisi menghadap miring ke kiri, sorotan mata terbuka lebar dengan maksud agar menampakkan kesan tertekan. Adapun warna yang digunakan yaitu orange, merah, hitam, coklat dan kuning. Wajah yang digambarkan adalah suatu wajah manusia yang didistorsi atau sedikit berlebihan dari yang seharusnya. Pada bagian latar belakang berwarna gelap, lebih dominan dengan coretan-coretan spontan. Sedangkan pada bagian mulut lebih tertutup dengan pewarnaan sedikit lebih gelap dan kusam.

Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna merah dan coklat. Adapun teknik yang dipakai menggunakan teknik pointilis atau titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok, juga dengan media campuran pada kanvas.

Senada dengan judul, “*Amarah*”, visual wajah manusia yang dihadirkan pun terlihat seperti mata yang melotot dan melebar. Ekspresi demikian mengumpamakan suatu gambaran dari amarah rakyat, yang marah, kesal dan benci, atas hak-haknya yang digerogeti oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Berbeda dengan gambar sebelumnya, pada gambar ini, goresan cat putih cenderung nampak kentara. Sehingga dapat mempertegas ekspresi wajah yang dimaksudkan oleh gambar. Goresan cat putih dominan pada pinggiran objek wajah dan beberapa goresan terdapat pada bagian dalam wajah. Pada bagian mata pun terlihat lebih jelas dibanding gambar yang lain. Sehingga sorotan mata terlihat menjadi lebih tajam. Oleh sebab pilihan goresan putih di sepanjang pinggiran wajah, dan juga tegasnya garis hitam pada mata, dapat menghidupkan emosi yang mengendap pada gambar, yakni amarah. Garis-garis demikian juga mengekspresikan kesemrawutan batin, ditambah pula dengan efek lelehan cat yang terdapat pada sudut kanan bawah.

7. Karya berjudul “TERKEJUT”



Ukuran dan tahun: 125x125 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya yang berjudul “*Terkejut*” terdiri dari bagian wajah manusia dengan mata melotot, juga mengarah lurus ke depan. Warna yang digunakan yaitu orange, merah, hitam, coklat dan kuning. Posisi menghadap ke depan, sorotan mata terbuka lebar dan terlihat sedikit ketakutan. Wajah yang digambarkan adalah suatu wajah manusia yang juga didistorsi atau sedikit berlebihan. Pada bagian latar belakang cenderung berwarna gelap serta dominan dengan coretan-coretan. Oleh karena itu, bentuk wajah pun berbentuk seolah perpaduan garis yang spontan. Sedangkan pada bagian mulut didominasi dengan pewarnaan sedikit lebih gelap yang memancarkan sedikit senyuman, namun dengan motif keterpaksaan. Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna merah dan kuning.

Karya berjudul ‘*Terkejut*’ ini, menggambarkan wajah dengan mata melotot

lebar. Berbeda dengan bentuk mata pada lukisan sebelumnya, pada gambar ini, volume mata terlihat lebih besar, lebar, atau terlihat bulat sebagaimana terlihat pada gambar. Sedangkan bentuk mulut tampak sedikit terbuka atau seperti memperlihatkan sedikit senyuman.

Pilihan warna merah yang cukup dominan dan mencolok pada gambar ini disengaja agar dapat memberi kesan suasana panas, gerah, dengan maksud sebentar-keterkejutan rakyat atas suatu kehancuran di balik fenomena yang terjadi karena perbuatan-perbuatan manusia yang negatif, yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan pribadi semata.

Sepintas gambar ini terlihat tidak jauh berbeda dengan gambar sebelumnya, karena penggambaran bentuk wajahnya pun tidak jauh berbeda, yang pada umumnya tidak memperlihatkan wajah secara utuh; hanya terdiri dari mata, hidung dan mulut. Namun bila dilihat secara seksama, perbedaan yang cukup mencolok justru terlihat pada detail-detail kecil yang terdapat pada masing-masing gambar, sebagaimana terdapat pada gambar ini, yaitu pada mata; terutama pada ukurannya.

Ukuran mata yang besar demikian, sekiranya cukup mendukung emosi atau motif yang ditanamkan pengkarya, yaitu terkejut. Adapun bila dikontekstualkan pada realitas masyarakat saat ini ialah sebentar-perhadapan masyarakat dengan sesuatu yang tidak lagi rasional, baik seputar ekonomi, politik, dan

semacamnya. Namun, ranah ekonomi dan politik cukup sering menyajikan daya kejut yang tidak terkirakan oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya dalam ranah politik, tidak jarang masyarakat dikejutkan oleh tokoh yang diusung, seperti berkoalisi atau tetap sebaliknya, sebagai oposisi.

8. Karya berjudul “MENAHAN JERITAN”



Ukuran dan tahun: 125x150 cm, 2014
(Foto: Hatmi Negria Taruan, 2014)

Karya yang berjudul “*Menahan Jeritan*” menggambarkan sebagian wajah manusia dengan mata yang melotot, mata yang sebelah kiri berukuran lebih besar dari mata sebelah kanan. Sedangkan arah pandang wajah menghadap ke depan. Wajah yang digambarkan adalah potret wajah seorang manusia namun telah didistorsi. Warna yang digunakan dominan merah, putih, dan kuning. Pada latar belakang

diwarnai dengan warna merah tua dan putih, cenderung dilukis secara ekspresif, dengan posisi horizontal. Sedangkan pada bagian mulut dengan pewarnaan sedikit lebih gelap yang memancarkan senyum ketakutan. Warna yang dihadirkan pada lukisan ini lebih dominan menggunakan warna coklat dan merah. Adapun teknik yang dipakai menggunakan teknik pointilis atau titik-titik dengan bantuan jari tangan, plakat dan *impasto* serta kerok, media akrilik, karcoal, dan pencil pada kain kanvas.

Visual wajah manusia dengan mata melotot serta dengan mulut terbuka memperlihatkan motif yang kurang-lebih senada dengan gambar-gambar sebelumnya, namun dengan judul yang berbeda. Bila sejenak mengarahkan fokus perhatian pada wajah, dapat dirasakan kemunculan aura atau ekspresi sedih dari pancaran visual gambar yang juga sebagai gambaran ekspresi yang muncul dari raut wajah masyarakat akibat dari kesewenangan yang dilakukan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, suka-tidak suka masyarakat didorong untuk memilih suatu keterpaksaan hidup yang harus dilalui. Menahan jeritan karenanya sebab tidak memiliki kewenangan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam arti kata lain, tidak sedikit penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil terutama, merupakan dampak dari kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah, seperti perizinan pertambangan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan, yang pada akhirnya merugikan masyarakat di sekitar

pertambangan. Dampak yang dimaksud pun beragam, terjadinya longsor, banjir, atau dengan kata lain dapat mengakibatkan kerugian moril maupun materil.

PENUTUP

Wajah merupakan media yang berfungsi untuk menyampaikan atau mengomunikasikan segala sesuatu. Ekspresi wajah cenderung lebih kaya meski terkadang menyajikan makna ambigu. Banyak hal yang dapat diketahui dari wajah, dalam hal ini, seperti bagaimana kita melihat tingkat kemakmuran suatu bangsa, tentu dapat dilihat dari bagaimana ekspresi yang terpancar dari wajah masyarakatnya, kesedihan, keceriaan, kebahagiaan atau lain sebagainya.

Fenomena itupun kemudian menjadi suatu perenungan dan melahirkan ide untuk menciptakan sebuah karya seni, yaitu seni lukis, dengan penggambaran dan pengembangan suatu ekspresi wajah, dari bentuk yang nyata menuju distorsi bentuk atau dikenal dalam istilah ekspresionis. Dalam arti lain, pengkarya memvisualkan lukisan ekspresi wajah negeriku di mana mengaitkannya dengan dampak fenomena kehidupan sosial atau perilaku manusia yang melanggar sistem yang terjadi di berbagai aspek pemerintahan, baik dalam sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Melalui karya yang dihadirkan, diharapkan dapat menjadi acuan bagi perupa akademis untuk kedepannya, pengkarya seni, dan masyarakat umum.

Penekanan dalam artikel ini ialah bagaimana memaknai kembali karya-karya

sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Karena karya ini mengandung suatu makna atau pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat. Lebih lanjut, makna yang dipaparkan bermaksud sebagai pemantik pemikiran penikmat karya seni agar melatih kemampuan diri untuk menganalisa dan memahami sebuah karya seni. Karena penikmat seni merupakan bagian yang membentuk lingkaran ekosistem berkesenian menjadi lebih hidup.

Lebih dari itu, penikmat seni (khususnya seni rupa) perlu diberi ruang atau perhatian lebih agar dapat memberi makna atas karya-karya yang tengah dinikmati. Karena hasil dari pembacaan yang dilakukan oleh penikmat seni, mungkin saja dapat memberi kontribusi pada bagaimana seorang seniman mewujudkan gagasan yang mengendap dalam alam pikir dan perasaannya.

KEPUSTAKAAN

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, C. S. (2015). Mendobrak Nilai-nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 20–40.

Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>

Harissman, M. (2019). Ekspresi Ke"Ta'qwa"an Dalam Karya Lukis Kaligrafi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 21(2), 150–166. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>

Hasibuan, C. M. (2019). Kerusakan Alam Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 149–156. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.2950>

Junaedi, D., & Hidayat, A. G. (2020). Eksperimen Tafril Untuk Lukisan Cat Air. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3, 101–111.

Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara.

Purba, R. N. B. (2021). Seni Lukis Kontemporer: Ruang Misteri Anjani. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 1–9.

Saidi, A. I. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia* (Cet. 1). ISACBOOK.

Sp, S. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh dan ISI Yogyakarta.

Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi Tekstur Silika Dalam Penciptaan Lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(3), 165–184. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.3029>

Synott, A. (2007). *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat* (M. Abid (ed.); Cetakan 2). Jalasutra.

Teuku Kemal Fasya, Abdul Akhyar Nasution, I. C. (2006). *Kata & loka kebudayaan: isu-isu gerakan kebudayaan & pengetahuan kontemporer* (I. C. Teuku Kemal Fasya, Abdullah Akhyar Nasution (ed.)). USU Press.